

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan analisis regresi data panel dan uji Sobel, serta mempertimbangkan temuan dan interpretasi pada sektor energi di BEI selama tahun 2021–2023, maka penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. *ESG Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun pengungkapan ESG dilakukan, hal ini belum signifikan meningkatkan nilai perusahaan karena lemahnya integrasi ESG dengan strategi operasional dan rendahnya kredibilitas implementasi ESG di sektor energi. Selain itu, investor Indonesia cenderung lebih fokus pada keuntungan jangka pendek dan belum sepenuhnya memperhatikan faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi. Untuk meningkatkan dampak ESG terhadap nilai perusahaan, diperlukan edukasi yang lebih besar kepada investor tentang pentingnya keberlanjutan dan dampak jangka panjangnya. Oleh karena itu, **H1 DITOLAK**.
2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki daya tarik lebih besar di mata investor karena dinilai mampu menghasilkan laba secara konsisten. Profitabilitas yang baik mencerminkan efisiensi manajerial dan prospek keuangan yang kuat, sehingga meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, **H2 DITERIMA**.
3. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penggunaan utang dalam struktur modal tidak secara otomatis meningkatkan nilai perusahaan. Ketergantungan terhadap pembiayaan utang justru dapat menambah risiko keuangan apabila tidak disertai strategi pengelolaan risiko yang baik. Oleh karena itu, **H3 DITOLAK**.

4. *ESG Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui manajemen risiko. Meskipun *ESG disclosure* berpotensi menjadi bagian dari strategi mitigasi risiko, penelitian ini menemukan bahwa manajemen risiko belum sepenuhnya menghubungkan *ESG disclosure* dengan peningkatan nilai perusahaan. ESG masih cenderung digunakan sebagai pelaporan administratif, bukan sebagai alat pengelolaan risiko strategis. Oleh karena itu, **H4 DITOLAK**.
5. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui manajemen risiko. Pengelolaan risiko belum dimanfaatkan secara strategis untuk memaksimalkan dampak positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan memiliki profitabilitas yang baik, jika manajemen risiko tidak terintegrasi secara optimal, nilai perusahaan tidak mengalami peningkatan yang signifikan melalui manajemen risiko. Oleh karena itu, **H5 DITOLAK**.
6. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui manajemen risiko. Pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan tidak diperkuat oleh efektivitas manajemen risiko. Struktur modal berbasis utang yang tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan risiko yang adaptif hanya menambah beban keuangan tanpa menciptakan nilai tambah. Oleh karena itu, **H6 DITOLAK**.

## 5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

### 1. Keterbatasan sampel penelitian

Penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga tidak merepresentasikan keseluruhan kondisi perusahaan energi secara global maupun lintas sektor. Meskipun demikian, hasil ini justru mengungkap adanya karakteristik unik dalam konteks Indonesia, seperti dominasi energi fosil, tantangan regulasi transisi energi, serta praktik ESG yang cenderung simbolik. Hal ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan perbandingan

lintas negara atau antara subsektor energi terbarukan dan non-terbarukan untuk mengidentifikasi diferensiasi dalam efektivitas leverage, profitabilitas, dan ESG terhadap nilai perusahaan.

## **2. Keterbatasan periode penelitian**

Data penelitian yang hanya mencakup periode 2021–2023 memberikan gambaran yang terbatas pada kondisi jangka pendek dan situasi pasar yang sangat fluktuatif akibat pemulihan pasca pandemi dan dinamika geopolitik global. Meskipun periode penelitian relatif pendek, menghasilkan temuan penting bahwa sebagian besar variabel keuangan maupun ESG belum mampu menciptakan nilai dalam periode ketidakpastian tinggi. Oleh karena itu, studi longitudinal dengan cakupan waktu lebih panjang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang stabilitas hubungan antarvariabel dan menguji apakah hasil non-signifikan bersifat temporer atau menggambarkan tren jangka panjang dalam sektor energi.

## **3. Keterbatasan mengintegrasikan variabel eksternal dalam model**

Model penelitian ini berfokus pada variabel internal perusahaan, seperti *ESG disclosure*, profitabilitas, leverage, dan manajemen risiko. Namun, belum mengintegrasikan variabel eksternal, seperti fluktuasi harga energi, nilai tukar, perubahan kebijakan transisi energi, dan krisis geopolitik. Temuan bahwa sebagian besar hubungan antarvariabel bersifat tidak signifikan justru menunjukkan bahwa faktor eksternal berpotensi lebih dominan dalam memengaruhi nilai perusahaan di sektor energi. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggabungkan indikator eksternal sebagai variabel moderasi untuk menghasilkan model yang lebih adaptif terhadap dinamika makro.

## **4. Keterbatasan dalam pengukuran ESG dan manajemen risiko**

Pengukuran *ESG disclosure* dan manajemen risiko dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis skor yang diperoleh dari laporan keberlanjutan perusahaan terkait. Meskipun metode ini memungkinkan perbandingan antar perusahaan, terdapat potensi bias karena skor tersebut sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan

pengungkapan naratif. Selain itu, banyak perusahaan di Indonesia masih menjalankan ESG dan manajemen risiko dalam kerangka administratif (*compliance-based*), bukan strategis. Keterbatasan ini justru menunjukkan pentingnya pengembangan indeks baru yang dapat membedakan antara ESG substantif dan simbolik, serta tingkat maturitas manajemen risiko secara lebih objektif dan kontekstual.

### 5.3. Saran

Berdasarkan manfaat teoritis dan praktis yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan dasar pengembangan teori maupun praktik di sektor energi, khususnya terkait nilai perusahaan, *ESG disclosure*, profitabilitas, leverage, dan manajemen risiko.

#### 1. Bagi Pengembangan Teori dan Akademisi

Penelitian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam mengembangkan teori-teori keuangan modern, khususnya yang berhubungan dengan keuangan berkelanjutan dan manajemen risiko. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel dengan faktor eksternal seperti fluktuasi harga energi, nilai tukar, perubahan kebijakan transisi energi, dan krisis geopolitik. Selain itu, perlu adanya pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam atau penggunaan data longitudinal yang lebih panjang agar dapat menggambarkan hubungan antarvariabel secara lebih stabil dalam jangka panjang.

Menentukan variabel Y selain Nilai Perusahaan. Variabel yang dapat digunakan adalah profitabilitas dan risiko finansial, karena perusahaan lebih efisien dalam operasional dan mengelola risiko yang terkait dengan faktor sosial dan lingkungan yang sering kali berdampak pada stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian dapat mengeksplorasi seberapa besar pengaruh ESG terhadap risiko finansial yang dihadapi perusahaan.

Selain sektor energi, sektor yang penting menerapkan *ESG disclosure* adalah sektor manufaktur juga memerlukan penerapan *ESG disclosure*, mengingat dampak lingkungan yang besar dari industri ini, seperti emisi karbon, limbah, dan penggunaan energi. Pengungkapan ESG yang jelas memungkinkan perusahaan manufaktur untuk mengelola risiko lingkungan dan sosial yang perusahaan hadapi. Ini tidak hanya akan meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga menarik investor yang mencari perusahaan dengan praktik berkelanjutan. Oleh karena itu, sektor manufaktur perlu meningkatkan praktik ESG untuk memastikan keberlanjutan operasional dalam jangka panjang dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan yang semakin peduli dengan keberlanjutan.

## **2. Bagi Investor dan Pemegang Saham**

Investor diharapkan tidak hanya berfokus pada indikator keuangan konvensional seperti profitabilitas, tetapi juga mulai memperhatikan kualitas manajemen risiko dan kredibilitas pengungkapan ESG sebagai indikator keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi terhadap praktik ESG yang benar-benar terintegrasi, agar dapat menghindari keputusan investasi berdasarkan sinyal yang bersifat simbolik atau *greenwashing*.

## **3. Bagi Manajemen Perusahaan**

Manajemen perusahaan sektor energi perlu memperkuat integrasi antara strategi keuangan dan sistem manajemen risiko. Keputusan terkait penggunaan utang (*leverage*) maupun peningkatan kinerja keuangan harus diimbangi dengan pengelolaan risiko yang strategis, bukan hanya administratif. Selain itu, *ESG disclosure* harus diarahkan bukan sekadar untuk kepatuhan regulatif, melainkan menjadi bagian dari strategi penciptaan nilai jangka panjang perusahaan.

## **4. Bagi Pemerintah dan Regulator**

Regulator seperti OJK dan Bursa Efek Indonesia perlu memperkuat kebijakan pelaporan ESG dan risiko yang tidak hanya berbasis naratif, tetapi juga berbasis hasil dan indikator kuantitatif. Pemerintah juga perlu memperkuat pengawasan terhadap praktik *greenwashing*.

## 5. Bagi Lembaga Keuangan dan Kreditur

Bank dan lembaga pembiayaan disarankan untuk menilai risiko perusahaan tidak hanya berdasarkan rasio keuangan seperti leverage, tetapi juga meninjau sejauh mana perusahaan menerapkan sistem manajemen risiko yang efektif. Pendekatan berbasis risiko ini dapat membantu meningkatkan ketepatan analisis kredit, terutama bagi sektor energi yang sangat rentan terhadap volatilitas harga dan ketidakpastian regulasi.